

WACANA NARATIF KEHIDUPAN NABI ISA DALAM AL-QUR'AN*

Toto Edidarmo

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

email : totoedi@yahoo.com

Abstract

The Holy Quran contains the faith, worship, Islamic morals, history, promises and threats, and information about Hereafter (eschatology). The narrative style of the Quran is less systematic and intact except the narration of the Prophet Yusuf (Surah Yusuf [12]: 1-111). This paper narrates the verses of the Quran about Prophet Isa's life since his birth, prophetness, until death. The aim is to reconstruct narrative discourse of Prophet Isa's life as a systematical text. The method used is content analysis through verses related analysis in order to classify the meaning and connect the verses with other verses into a systematize form, a unified narrative and chronological discourse.

ملخص البحث

القرآن هو الكتاب المنزل على محمد صلى الله عليه وسلم المشتمل على أمور العقيدة، والعبادة، والأخلاق، والتاريخ، والوعد والوعيد، وحياة الآخرة. يعتبر أسلوب السرد في حياة الأنبياء لم ينتظم انتظاما ما عدا رواية عن نبي الله يوسف عليه السلام في سورة يوسف. هذا البحث يحلل عن خلال آي القرآن حياة النبي عيسى منذ ولادته، ورسوليته، حتى وفاته. والهدف من هذا البحث هو إعادة بناء الخطاب السردى من حياة عيسى حتى يكون منهجيا مرتبا سليما. والطريقة المستخدمة هي تحليل المحتوى من جميع الأبي المتعلقة وارتباط معناها مع سياقها لتشكيل الخطاب المنتظم السليم.

Kata Kunci: al-Qur'an, kehidupan Nabi Isa, wacana naratif, analisis teks

Pendahuluan

Bahasa al-Qur'an adalah bahasa yang sangat komunikatif dan bisa diterima oleh manusia sepanjang zaman, meskipun antara Tuhan sebagai penutur wahyu dan manusia sebagai petuturnya memiliki kedudukan yang sangat berbeda. Keunikan dan keistimewaan al-Qur'an dari segi bahasa merupakan kemukjizatan paling utama yang ditunjukkan kepada masyarakat Arab 15 abad yang silam dan terus dikaji hingga kini. Kemukjizatan itu bukan semata dilihat dari segi isyarat ilmiah dan pemberitaan gaibnya melainkan dari keindahan sastranya dan keunggulan retorikanya.¹

¹ Tentang keindahan sastra dan retorika al-Qur'an serta pengaruhnya terhadap jiwa manusia,

al-Qur'an diturunkan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan dari Allah Swt. kepada makhluk-Nya. Proses transmisi pesan dari Allah Swt. (*sender*) kepada Malaikat Jibril (*receiver-sender*), lalu ditransmisikan lagi kepada Nabi Muhammad Saw. (*receiver-sender*) dan ditransmisikan lagi kepada manusia (*receiver*) menunjukkan adanya proses komunikasi antar *transmitter*. Kode-kode (simbol) yang digunakan untuk berkomunikasi dari Allah Swt. ke Malaikat Jibril lalu ke Nabi Muhammad

lihat Ahmad Ahmad Badawy, *Min Balâghah al-Qur'ân* (Kairo: Dar Nahdhah, 1950), h. 37-40; juga O. Hodijah dalam "Telaah Sastra Terhadap al-Qur'an Surat An-Naba': *Tahlilun Adabiyyun Min al-Qur'an Surat al-Naba'*", makalah disampaikan di UNPAD, Bandung, 2010, h. 2.

Saw. merupakan persoalan problematis.² Sementara itu, simbol yang digunakan Nabi Muhammad Saw. kepada umatnya adalah bahasa Arab sehingga kode-kode linguistik Arab menjadi alat penting untuk menemukan makna pesan al-Qur'an.

Salah satu bentuk komunikasi al-Qur'an yang menarik untuk dikaji adalah kisah-kisah dalam al-Qur'an. Tulisan ini akan mengkaji seluruh teks ayat al-Qur'an yang mengandung kisah hidup Nabi Isa a.s. sejak masa kelahiran hingga wafatnya. Dengan menganalisa isi seluruh ayat tersebut, tulisan ini diharapkan mampu menghadirkan narasi yang utuh dan kronologis tentang kehidupan Nabi Isa a.s. dalam al-Qur'an.

Sistematika Penyajian al-Qur'an

Al-Qur'an mengandung ilmu pengetahuan yang teramat luas; apabila ia ditelaah dan dipelajari akan memberikan penerangan dan membimbing manusia menuju jalan yang lurus.³ Salah satu keunikan al-Qur'an adalah pada sistematika penyajiannya yang terkesan kurang sistematis dan tidak tematik (kronologis), tetapi jika diteliti secara saksama terjalin hubungan yang kohesif dan koherensif antarayat dan interayat meskipun terpisah dengan pembatas topik utama yang disebut *surah*. Untuk menjalin hubungan interayat dan antarayat, al-Qur'an menggunakan pembatas berupa *surah* yang menghimpun sejumlah ayat. Dari 114 surah al-Qur'an, surah terpendek adalah al-Kautsar dengan

3 ayat, dan surah terpanjang adalah al-Baqarah dengan 286 ayat.⁴

Surah-surah al-Qur'an memiliki nama-nama unik yang berkaitan dengan sebagian (seluruh) ayat yang termuat di dalamnya. Satu surah kadang berisi 1 atau 2 topik saja, tetapi kadang pula bisa puluhan atau bahkan ratusan topik, seperti pada al-Baqarah (Sapi) yang merupakan surah terpanjang al-Qur'an. Meskipun surah-surah al-Qur'an berfungsi sebagai pembatas satu topik dengan topik lainnya pada surah berikutnya, nama-nama surah sering kali merupakan simbol dari makna sebagian (seluruh) ayatnya.⁵ Surah al-Fâtihah yang berarti "Pembuka" tidak dapat menjelaskan seluruh kandungan tujuh ayatnya. Surah al-Baqarah yang berarti "sapi" juga tidak menjelaskan tentang hal yang berkaitan dengan sapi kecuali beberapa ayat saja. Begitu juga semua surah yang menggunakan nama binatang, seperti al-Nahl (Lebah), al-Naml (Semut), al-'Ankabût (Laba-laba), al-Fîl (Gajah), dan sebagainya.⁶

Keunikan sistematika penyajian surah al-Qur'an menyebabkan mayoritas topik pembicaraan al-Qur'an harus dibaca melalui

² Muhammad Akrom dalam <http://mochacom.wordpress.com/2013/03/07/analisis-wacana-ketampanan-nabi-yusuf-dalam-al-Qur'an-sebuah-analisis-wacana-dan-analisis-naratif/>, diakses: 15 Februari 2014.

³ Manna' Khalil al-Qaththan, *Mabâhith fi 'Ulûm Al-Qur'ân* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), h. 1.

⁴ Untuk mengetahui hubungan antarayat, dapat dibaca: Manna' Khalil al-Qaththan, *Mabâhith fi 'Ulûm al-Qur'ân* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), h. 125-127; Muhammad 'Abd al-'Azhîm al-Zarqânî, *Manâhil al-'Irfân fi 'Ulûm al-Qur'ân* (Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1995), h. 213-5; Jalal al-Din al-Suyuthi, *al-Itqân fi 'Ulûm al-Qur'ân* (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), juz I, h. 68-72.

⁵ Terkait penamaan surah-surah al-Qur'an, dapat dirujuk tiga kitab yang menjelaskan keilmuan al-Qur'an berikut: al-Itqân fi 'Ulûm al-Qur'ân karya Jalal al-Din Al-Suyuthi, *Manâhil al-'Irfân fi 'Ulûm al-Qur'ân* karya Muhammad 'Abd al-'Azhîm al-Zarqânî, dan *Mabâhith fi 'Ulûm Al-Qur'ân* karya Manna' Khalil al-Qaththan.

⁶ Sebagai contoh, pada Surah al-Nahl (Lebah), al-Naml (Semut), dan al-'Ankabut (Laba-laba), topiknya cukup luas, sedangkan pada Surah Al-Fîl (Gajah), topiknya Perlindungan Allah terhadap Kota Makkah dan penduduknya dari ancaman pasukan bergajah Raja Abrahah.

intertekstualitas ayat dalam satu surah dan antartekstualitas ayat pada banyak surah. Menurut Quraish Shihab, Allah Swt. menurunkan al-Qur'an agar pesan-pesannya diterima secara utuh dan menyeluruh,⁷ dan tujuan al-Qur'an memilih sistematika yang seakan-akan tanpa keteraturan adalah untuk mengingatkan manusia bahwa ajaran yang ada di dalam al-Qur'an adalah satu kesatuan terpadu yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Bagi mereka yang tekun mempelajarinya justru akan menemukan keserasian hubungan yang mengagumkan, sehingga kesan yang tadinya terlihat kacau berubah menjadi kesan yang terangkai indah, bagai kalung mutiara yang tidak diketahui di mana ujung dan pangkalnya.⁸

Meskipun tidak sedikit surah yang secara tegas menjelaskan satu topik, seperti Surah al-Ikhlâsh (Kemurnian) yang menegaskan tentang kemurnian akidah *tauḥîdullâh* (keesaan Allah), mayoritas topik di dalam al-Qur'an menghendaki pembacaan secara komprehensif-tematis (*maudhu'î*). Dalam konteks ini, hubungan intraayat dalam satu surah dan antarayat lintas surah menjadi hal yang penting. Ilmu tentang hubungan ayat pun menjadi syarat keahlian khusus yang harus dimiliki oleh para penafsir al-Qur'an.

Kisah kehidupan para nabi merupakan salah satu tema pokok al-Qur'an yang secara sosio-kultural menjelaskan tentang sejarah umat-umat terdahulu. Sesuai dengan karakteristik penyajian kisah para nabi, al-Qur'an sangat jarang menggunakan wacana naratif yang utuh dan komprehensif dalam suatu surah. Padahal, ada beberapa nama surah dengan nama nabi, seperti Surah Yunus, Surah Hud, Surah Ibrahim, Surah Yusuf, dan Surah Muhammad. Barangkali hanya kisah Nabi Yusuf a.s. yang dipaparkan

dengan narasi yang utuh, yaitu pada Surah Yusuf (12) ayat 1-111, meskipun terdapat satu ayat berkaitan Nabi Yusuf pada Surah Ghâfir (40) ayat 34.

Al-Qur'an Surah Yusuf merupakan surah yang secara utuh menceritakan kisah Nabi Yusuf secara kronologis dan sistematis dengan untaian bahasa yang sangat indah dan sarat pesan-pesan moral-spiritual. Sebagaimana kisah-kisah naratif dalam karya sastra, kisah-kisah dalam al-Qur'an juga merupakan sebuah kesatuan unsur yang membentuk struktur yang terintegrasi. Kisah-kisah tersebut hanya dapat dipahami melalui pola hubungan antar unsur yang terjalin. Dengan mengetahui pola hubungan antar unsur yang terjalin ini, kita dapat membuat sebuah struktur kisah yang utuh sesuai dengan kronologinya.

Wacana dan Analisis Wacana

Kata wacana banyak dipakai dalam berbagai bidang ilmu, mulai dari studi bahasa, psikologi, sosiologi, politik, komunikasi, sastra, dan sebagainya. Dalam lapangan linguistik, wacana merupakan unit bahasa yang lebih besar dari kalimat. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, wacana diartikan: (1) komunikasi verbal; percakapan; (2) lingkungan keseluruhan tutur yang merupakan suatu kesatuan; (3) lingkungan satuan bahasa terlengkap yang direalisasikan dalam bentuk karangan atau laporan utuh, seperti novel, buku, artikel, pidato atau khutbah; (4) lingkungan atau prosedur berpikir secara sistematis; kemampuan atau proses memberikan pertimbangan berdasarkan akal sehat; (5) pertukaran ide secara verbal.⁹

Menurut Kridalaksana, wacana adalah satuan bahasa terlengkap dan merupakan

⁷ M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2004), cet. XIV, h. 242.

⁸ *Ibid.*, h. 243.

⁹ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), h. 1612.

satuan gramatikal tertinggi atau terbesar dalam hierarki gramatikal. Wacana direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku, seri ensiklopedia, dsb.), paragraf, kalimat, atau kata yang membawa amanat yang lengkap.¹⁰ Henry Guntur Tarigan mengemukakan bahwa wacana adalah satuan bahasa yang paling lengkap, lebih tinggi dari klausa dan kalimat, memiliki kohesi dan koherensi yang baik, mempunyai awal dan akhir yang jelas, berkesinambungan, dan dapat disampaikan secara lisan atau tertulis.¹¹ James Deese dalam karyanya: *Thought into Speech: the Psychology of a Language* (1984:72) menyatakan bahwa wacana adalah seperangkat proposisi yang saling berhubungan untuk menghasilkan suatu rasa kepaduan atau rasa kohesi bagi penyimak atau pembaca. Kohesi atau kepaduan itu sendiri harus muncul dari isi wacana, tetapi banyak sekali rasa kepaduan yang dirasakan oleh penyimak atau pembaca harus muncul dari cara pengutaraan, yaitu pengutaraan wacana itu.¹²

Fatimah Djajasudarma mengemukakan bahwa wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan, menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain, membentuk satu kesatuan, proposisi sebagai isi konsep yang masih kasar yang akan melahirkan pernyataan (*statement*) dalam bentuk kalimat atau wacana.¹³ Hasan Alwi, dkk menjelaskan pengertian wacana sebagai

rentetan kalimat yang berkaitan sehingga terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat-kalimat itu. Dengan demikian sebuah rentetan kalimat tidak dapat disebut wacana jika tidak ada keserasian makna. Sebaliknya, rentetan kalimat membentuk wacana karena dari rentetan tersebut terbentuk makna yang serasi.¹⁴ I.G.N. Oka dan Suparno menyebutkan wacana sebagai satuan bahasa yang membawa amanat yang lengkap.¹⁵ Sumarlam, dkk menyimpulkan dari beberapa pendapat bahwa wacana adalah satuan bahasa terlengkap yang dinyatakan secara lisan seperti pidato, ceramah, khotbah, dan dialog, atau secara tertulis seperti cerpen, novel, buku, surat, dan dokumen tertulis, yang dilihat dari struktur lahirnya (dari segi bentuk bersifat kohesif, saling terkait dan dari struktur batinnya (dari segi makna) bersifat koheren, terpadu.¹⁶

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa wacana merupakan satuan bahasa lisan maupun tulis yang memiliki keterkaitan atau keruntutan antar bagian (kohesi), keterpaduan (koheren), dan bermakna (*meaningful*), yang digunakan untuk berkomunikasi dalam konteks sosial. Berdasarkan pengertian tersebut, syarat pembentukan wacana adalah penggunaan bahasa, yaitu rangkaian kalimat atau rangkaian ujaran (meskipun wacana dapat berupa satu kalimat atau ujaran). Wacana harus mempertimbangkan prinsip-prinsip tertentu, seperti prinsip keutuhan (*unity*) dan kepaduan (*coherent*). Wacana dikatakan utuh apabila kalimat-kalimat dalam wacana itu mendukung satu topik yang dibicarakan, sedangkan wacana

¹⁰ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2008), h. 259; juga dalam Sumarlam, *Teori dan Praktik Analisis Wacana* (Surakarta: Pustaka Cakra Surakarta, 2009), h. 5.

¹¹ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Wacana* (Bandung: Angkasa, 1987), h. 27.

¹² Dalam Sumarlam, dkk., *Teori dan Praktik Analisis Wacana* (Surakarta: Pustaka Cakra Surakarta, 2009), h. 6.

¹³ Fatimah Djajasudarma. 1994. *Wacana: Pemahaman dan Hubungan antar Unsur* (Bandung: Eresco), h. 1.

¹⁴ Hasan Alwi, dkk, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), h. 41-2.

¹⁵ I.G.N. Oka dan Suparno, *Linguistik Umum* (Jakarta: Depdikbud, 1994), h. 31.

¹⁶ Sumarlam, dkk., *op. cit*, h. 15.

dikatakan padu apabila kalimat-kalimatnya disusun secara teratur dan sistematis sehingga menunjukkan keruntutan ide yang diungkapkan.

Tentang analisis wacana, Stubbs mengemukakan:“(Analisis wacana) merujuk pada upaya mengkaji pengaturan bahasa di atas klausa dan kalimat, dan karenanya juga mengkaji satuan-satuan kebahasaan yang lebih luas. Seperti pertukaran percakapan atau bahasa tulis. Konsekuensinya, analisis wacana juga memperhatikan bahasa pada waktu digunakan dalam konteks sosial, khususnya interaksi antarpenutur”.¹⁷

Sarwiji Suwandi menyatakan bahwa hakikat analisis wacana adalah kajian tentang fungsi bahasa atau penggunaan bahasa sebagai sarana komunikasi.¹⁸ Cook menjelaskan bahwa *the search for what gives discourse coherence is discourse analysis*. “Wacana berhubungan dengan pengkajian koherensi”.¹⁹

Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa analisis wacana mengkaji tentang fungsi (penggunaan) bahasa sebagai sarana komunikasi dengan memperhatikan satuan kebahasaan yang lebih luas di atas klausa dan kalimat, seperti koherensi. Analisis wacana dapat juga dipahami sebagai proses penguraian sebuah wacana (teks bersama realitas sosial) dengan tujuan untuk memperoleh apa yang diinginkan. Wacana adalah proses pengembangan dari komunikasi yang menggunakan simbol-simbol dan berkaitan dengan interpretasi dan peristiwa-peristiwa di dalam sistem kemasyarakatan yang luas.

¹⁷ Michael Stubbs, *Discourse Analysis: The Sociolinguistic Analysis of Natural Language* (Oxford: Basil Blackwell Publisher Limited, 1984), h. 1.

¹⁸ Sarwiji Suwandi, *Serbalinguistik* (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2008), h. 145.

¹⁹ Guy Cook, *Discourse and Literature: The Interplay of Form and Mind* (Oxford: Oxford University Press, 1994), h. 6.

Melalui elemen wacana seperti kata-kata, tulisan, gambar, dan lain sebagainya, eksistensi wacana ditentukan oleh para pengguna bahasa melalui konteks peristiwa, situasi masyarakat, dan sebagainya. Semuanya dapat berupa nilai-nilai, ideologi, emosi, dan kepentingan yang lain.

Antara Wacana, Teks, Konteks, dan Koteks

Seringkali istilah wacana atau *discourse* dikacaukan pengertiannya dengan teks. Halliday dan Hasan menyatakan bahwa wacana tidak sama dengan teks.²⁰ Mereka membedakan teks sebagai sesuatu yang mengacu pada bahasa tulis, sedangkan wacana pada bahasa lisan. Widdowson juga mengemukakan bahwa teks merupakan unsur permukaan yang berkaitan dengan keutuhan (kohesi), dan wacana berada pada struktur batin yang lebih berkaitan dengan koherensi.²¹ Selanjutnya, Brown dan Yule menyatakan bahwa teks digunakan sebagai istilah teknis untuk mengacu pada rekaman verbal suatu tindak atau peristiwa komunikasi.²²

Secara etimologi, kata konteks berasal dari bahasa Inggris *context* yang berarti (1) hubungan kata-kata (2) suasana, keadaan.²³ Dari batasan secara etimologis ini dapat disimpulkan bahwa konteks pada dasarnya adalah segala sesuatu (benda, keadaan, suasana) yang berada di sekitar wacana yang berpengaruh atau mendukung terhadap keterpahaman wacana yang bersangkutan.

²⁰ M.A.K Halliday dan R. Hasan, *Cohesion in English* (London: Longman, 1976.), h. 7.

²¹ H.G. Widdowson, *Discourse Analysis* (New York: Oxford University Press, 1980), h. 4.

²² G. Brown dan G. Yule, *Discourse Analysis* (Cambridge: Cambridge University Press, 1996), h. 6.

²³ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1995), cet. XXI, h. 143.

Selanjutnya, Leech (1983) menyatakan konteks sebagai latar belakang pengetahuan yang dimiliki bersama oleh penutur dan petutur serta yang menyertai dan mewadai sebuah tuturan. Sedangkan Schiffrin (1994) membedakan antara konteks dengan teks dengan mengatakan bahwa teks merupakan isi linguistik dari tuturan-tuturan, arti semantik dari kata-kata, ekspresi, dan kalimat; atau sistem kebahasaan yang terdiri atas beberapa komponen yang saling berhubungan dan masing-masing komponen tersebut juga mempunyai otonomi. Adapun konteks adalah “pengetahuan”, “situasi”, dan “teks”.²⁴

Cook (1994) membedakan pengertian konteks menjadi dua yaitu, konteks dalam pengertian sempit dan dalam pengertian luas. Dalam pengertian sempit, konteks mengacu pada faktor di luar teks. Sedangkan dalam pengertian luas, konteks dapat didefinisikan sebagai pengetahuan yang relevan dengan ciri dunia dan konteks.²⁵

Koteks menurut Cook (1994) adalah hubungan antar wacana yang merupakan lingkungan kebahasaan yang melingkupi suatu wacana. Dengan begitu, makna ujaran ditentukan oleh teks sebelum dan sesudahnya. Koteks ini dapat berwujud ujaran, paragraf, atau wacana.²⁶ Dengan demikian, koteks adalah konteks yang bersifat fisik, yakni konteks lingkungan. Koteks suatu kata adalah kata-kata lain yang digunakan di dalam frasa atau kalimat yang sama. Koteks berpengaruh kuat dalam penafsiran makna sehingga untuk memahami wacana, kita harus memperluas visi kita dari koteks menjadi konteks: yaitu,

keseluruhan dari lingkungan (bukan hanya linguistik) yang mengelilingi produksi bahasa.

Hubungan Wacana dengan Subsistem Kajian Bahasa

Kajian tentang wacana tidak bisa dipisahkan dengan kajian bahasa lainnya, baik pragmatik maupun keterampilan berbahasa. Pragmatik berhubungan dengan wacana melalui bahasa dan konteks. Ada tiga hal yang selalu berhubungan, yaitu sintaksis, semantik, dan pragmatik. Sintaksis merupakan hubungan antarunsur, semantik adalah makna dari setiap unsur, dan pragmatik berhubungan dengan hasil ujaran (pembicara dan pendengar atau penulis dan pembaca).

Hubungan gramatikal dan semantik dalam wacana bermula dari hubungan antarproposisi pada wacana (kalimat) yang mempertimbangkan segi gramatika dan dari segi semantik (hubungan makna dalam setiap proposisi). Pada hubungan gramatikal, unsur-unsur pendukung wacana dapat berupa (a) unsur yang berfungsi sebagai konjungsi (penghubung) kalimat atau satuan yang lebih besar; (b) unsur kosong yang dilesapkan mengulangi apa yang telah diungkapkan pada bagian terdahulu (yang lain); (c) kesejajaran antarbagian; (d) referensi, baik endofora (anafora dan katafora) maupun eksofora; juga referensi (acuan) persona, demonstratif, dan komparatif; (e) kohesi leksikal seperti pengulangan, sinonimi dan hiponimi, serta kolokasi; (f) konjungsi.

Hubungan semantik merupakan hubungan antarproposisi dari bagian-bagian wacana yang berupa hubungan antarklausa dari segi jenis kebergantungan dan dari hubungan logika semantik. Hubungan logika semantik dapat dikaitkan

²⁴ Deborah Schiffrin, *Approaches to Discourse* (Oxford: Basil Blackwell Inc., 1994), h. 365-6.

²⁵ Guy Cook, *op. cit.* h. 8.

²⁶ *Ibid.*

dengan fungsi semantik konjungsi yang berupa: (1) ekspansi (perluasan), yang meliputi: elaborasi dan penjelasan/penambahan, dan (2) proyeksi, berupa ujaran dan gagasan.

Jenis-Jenis Wacana

Berdasarkan saluran yang digunakan dalam berkomunikasi, wacana dibedakan atas wacana tulis dan wacana lisan. Wacana lisan cenderung kurang terstruktur (gramatikal), penataan subordinatif lebih sedikit, jarang menggunakan piranti hubung (alat kohesi), frasa benda tidak panjang, dan berstruktur topik-komen. Sebaliknya, wacana tulis cenderung gramatikal, penataan subordinatif lebih banyak, menggunakan piranti hubung, frasa benda panjang, dan berstruktur subjek-predikat.²⁷

Berdasarkan jumlah peserta yang terlibat dalam komunikasi, ada tiga jenis wacana, yaitu wacana monolog, dialog, dan polilog. Bila dalam suatu komunikasi hanya ada satu pembicara dan tidak ada balikan langsung dari peserta yang lain, maka wacana yang dihasilkan disebut monolog. Dengan demikian, pembicara tidak berganti peran sebagai pendengar. Bila peserta dalam komunikasi itu dua orang dan terjadi pergantian peran (dari pembicara menjadi pendengar atau sebaliknya), maka wacana yang dibentuknya disebut dialog. Jika peserta dalam komunikasi lebih dari dua orang dan terjadi pergantian peran, maka wacana yang dihasilkan disebut polilog.²⁸

Berdasarkan bentuknya, wacana dibedakan dengan deskripsi, narasi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi.

²⁷ Okke Kusuma Sumantri Zaimar dan Ayu Basoeki Harahap, *Telaah Wacana* (Jakarta: the Intercultural Institut, 2009), h. 31.

²⁸ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKIS-Pelangi Pelajar, 2008), h. 9.

a. Wacana Deskripsi

Deskripsi adalah karangan yang menggambarkan suatu objek berdasarkan hasil pengamatan, perasaan, dan pengalaman penulisnya. Untuk mencapai kesan yang sempurna bagi pembaca, penulis merinci objek dengan kesan, fakta, dan citraan. Dilihat dari sifat objeknya, deskripsi dibedakan atas 2 macam, yaitu deskripsi imajinatif atau impresionis dan deskripsi faktual atau ekspositoris. Wacana deskripsi bertujuan membentuk suatu citra (imajinasi) tentang sesuatu hal pada penerima pesan.²⁹

b. Wacana Narasi

Narasi adalah cerita yang didasarkan pada urutan suatu kejadian atau peristiwa. Wacana narasi merupakan satu jenis wacana yang berisi cerita. Narasi dapat berbentuk narasi ekspositoris dan narasi imajinatif. Unsur-unsur penting dalam sebuah narasi adalah kejadian, tokoh, konflik, alur/plot, serta latar yang terdiri atas latar waktu, tempat, dan suasana. Aspek kejiwaan yang dapat mencerna wacana narasi adalah emosi.³⁰

c. Wacana Eksposisi

Karangan eksposisi adalah karangan yang memaparkan atau menjelaskan secara terperinci (memaparkan) sesuatu dengan tujuan memberikan informasi dan memperluas pengetahuan kepada pembacanya, serta menerangkan sesuatu hal kepada penerima agar yang bersangkutan memahaminya. Karangan eksposisi biasanya digunakan pada karya-karya ilmiah seperti artikel ilmiah, makalah-makalah untuk seminar, simposium, atau

²⁹ Okke Kusuma Sumantri Zaimar dan Ayu Basoeki Harahap, *op. cit.*, h. 35-36.

³⁰ *Ibid.*, h. 47.

penataran. Tahapan menulis karangan eksposisi, yaitu menentukan objek pengamatan, menentukan tujuan dan pola penyajian eksposisi, mengumpulkan data atau bahan, menyusun kerangka karangan, dan mengembangkan kerangka menjadi karangan. Pengembangan kerangka karangan berbentuk eksposisi dapat berpola penyajian urutan topik yang ada dan urutan klimaks dan antiklimaks. Wacana eksposisi dapat berisi konsep-konsep dan logika yang harus diikuti oleh penerima pesan. Oleh sebab itu, untuk memahami wacana eksposisi diperlukan proses berpikir.³¹

d. Wacana Argumentasi

Karangan argumentasi ialah karangan yang berisi pendapat, sikap, atau penilaian terhadap suatu hal yang disertai dengan alasan, bukti-bukti, dan pernyataan-pernyataan yang logis. Tujuan karangan argumentasi adalah berusaha meyakinkan pembaca akan kebenaran pendapat pengarang. Tahapan menulis karangan argumentasi, yaitu menentukan tema atau topik permasalahan, merumuskan tujuan penulisan, mengumpulkan data atau bahan berupa: bukti-bukti, fakta, atau pernyataan yang mendukung, menyusun kerangka karangan, dan mengembangkan kerangka menjadi karangan. Pengembangan kerangka karangan argumentasi dapat berpola sebab-akibat, akibat-sebab, atau pola pemecahan masalah. Wacana argumentasi bertujuan mempengaruhi pembaca atau pendengar agar menerima pernyataan yang dipertahankan, baik yang didasarkan pada pertimbangan logika maupun emosional. Untuk mempertahankan argumen diperlukan bukti yang mendukung.³²

³¹ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKIS-Pelangi Pelajar, 2008), h. 11.

³² *Ibid.*, h. 12.

e. Wacana persuasi

Wacana persuasi bertujuan mempengaruhi penerima pesan agar melakukan tindakan sesuai yang diharapkan penyampai pesan. Untuk mempengaruhi ini, digunakan segala upaya yang memungkinkan penerima pesan terpengaruh. Untuk mencapai tujuan tersebut, wacana persuasi kadang menggunakan alasan yang tidak rasional.

Dalam bidang psikologi sosial, wacana persuasi diartikan sebagai pembicaraan. Sedangkan dalam lapangan politik, wacana persuasi diartikan sebagai praktik pemakaian bahasa, terutama politik bahasa. Karena bahasa merupakan aspek sentral dari penggambaran suatu subjek, dan lewat bahasa, ideologi terserap di dalamnya.³³

Kajian Teoretis

Struktur Wacana Narasi

Bahasa merupakan sistem tanda yang memiliki aturan main sendiri yang harus dipatuhi. Bahasa juga memiliki kode (*symbol*) yang disepakati oleh masyarakat pengguna bahasa. Oleh sebab itu, seorang penerima pesan (*receiver*) ketika ingin memahami pesan yang disampaikan oleh pengirim (*sender*), maka ia harus memahami kode-kode yang digunakan oleh si pengirim. Begitu pula sebaliknya, ketika pengirim hendak mengirim pesan, maka ia harus menyadari kode-kode yang akan digunakan supaya pesan tersebut ditangkap dan dipahami oleh penerima pesan.³⁴

Tanpa sebuah struktur, mustahil sebuah cerita dapat dipahami dan dimengerti isinya. Cerita sendiri merupakan sebuah peristiwa (fiksi maupun non-fiksi/nyata) yang

³³ *Ibid.*, h. 13.

³⁴ Dalam M.A.K Halliday dan R. Hasan, *op. cit.*, h. 4.

diujarkan atau ditulis. Untuk memahami sebuah cerita, kita harus mengetahui setiap komponen dari struktur yang ada pada cerita tersebut. Dalam sebuah susunan, alur cerita tidak selalu sama dengan apa (peristiwa) yang terjadi sebenarnya. William Labov dan Joshua Waletzky merupakan dua orang yang pertama kali meneliti naratif. Dalam banyak penelitiannya berdasarkan data wawancara, Labov dan Waletzky menemukan suatu struktur yang terdapat di dalam naratif atas peristiwa sehari-hari dengan ciri-ciri sosial yang menaratifkan sebuah cerita. Menurut William Labov dan Joshua Waletzky, ada beberapa cara untuk menganalisis naratif, baik dari cerita atau kisah-kisah umum maupun cerita pengalaman pribadi (Labov, 1997).³⁵

Sementara itu, kajian wacana mendeskripsikan struktur yang lebih tinggi dan mencari peristiwa yang berhubungan dengan teks, lalu mendeskripsikan apa yang ada dalam teks tersebut dan hubungan dengan konteks. Halliday dan Hasan (1976) menawarkan unsur yang dapat membangun keutuhan (kohesi) teks yang dapat dicermati oleh pembuat teks, yakni unsur semantis, gramatikal, serta leksikal. Unsur tersebut meliputi referensi, substitusi, elipsis, konjungsi, serta kohesi leksikal. Unsur-unsur tersebut dapat diproyeksikan oleh pembuat dan pembaca teks.³⁶

Satu hal yang perlu dipahami adalah bahwa kohesi adalah kesatuan semantis dari suatu teks dalam kaitannya dengan konteks situasi. Hal tersebut berterima sehingga membangun keutuhan teks. Dalam hal ini, Halliday dan Hasan tidak mempersoalkan istilah koherensi karena pengertiannya sudah tercakup dalam arti kohesi tersebut. Kohesi adalah konsep yang menyangkut

hubungan semantis antarelemen dalam suatu teks. Sementara itu, keutuhan semantis yang terjalin dari ikatan makna struktur beserta unsur-unsur teks tersebut belum cukup mewakili keseluruhan makna teks tersebut apabila tidak dikaitkan dengan keberterimaan kontekstual atau yang disebut koherensi.³⁷

Karakteristik Bahasa Al-Qur'an

Bahasa al-Qur'an adalah bahasa yang sangat komunikatif dan bisa diterima oleh manusia sepanjang zaman. Keistimewaan al-Qur'an dari segi bahasa merupakan mukjizat paling utama yang menunjukkan keindahan bahasa dan keunggulan retorikanya. Menurut Quraish Shihab, Allah Swt. menurunkan al-Qur'an agar pesan-pesan-Nya diterima secara utuh dan menyeluruh.³⁸ Tujuan al-Qur'an memilih sistematika yang seakan-akan tanpa keteraturan adalah untuk mengingatkan manusia bahwa ajaran yang ada di dalam al-Qur'an adalah satu kesatuan terpadu yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Mereka yang tekun mempelajarinya akan menemukan keserasian hubungan yang mengagumkan, sehingga kesan yang tadinya terlihat kacau berubah menjadi kesan yang terangkai indah.³⁹

Satu huruf dalam al-Qur'an dapat melahirkan keserasian bunyi dalam sebuah kata, dan kumpulan kata akan membentuk keserasian irama dalam rangkaian kalimat, juga kumpulan kalimat akan merangkai keserasian irama dalam ayat. Inilah yang menjadilah satu mukjizat al-Qur'an dari sisi *lafazh* dan *uslûb*-nya.⁴⁰ Abu Sulaiman Ahmad bin Muhammad (w. 388 H.) mengatakan bahwa keindahan susunan *lafazh* dan ketepatan maknanya menunjukkan bahwa

³⁵ Dalam M.A.K Halliday dan R. Hasan, *op. cit.*, h. 6.

³⁶ *Ibid.*, h. 7.

³⁷ *Ibid.*, h. 9-10.

³⁸ M. Quraish Shihab, *loc. cit.*

³⁹ *Ibid.*, h. 243

⁴⁰ Manna' Khalil al-Qathtan, *op. cit.*, h. 262.

al-Qur'an adalah mukjizat yang tidak akan tertandingi selamanya.⁴¹

Apabila kita perhatikan secara saksama struktur kalimatnya dalam berbagai topik, al-Qur'an sering menggunakan kalimat yang berbeda untuk satu pesan, atau menggunakan struktur kalimat yang sama untuk kasus yang berbeda, sehingga kadang tampak seperti ada deviasi dari aspek tata bahasa yang baku. Dalam pemilihan kata, misalnya, al-Qur'an sering menggunakan beberapa kata yang memiliki arti sama dalam bahasa Indonesia, seperti kata "*basyar*", "*insân*", dan "*nâs*" yang berarti "manusia". Yang menarik adalah, jika setiap kata itu memang memiliki makna yang sama, niscaya antara satu kata dengan kata lainnya bisa saling mengganti. Namun, penggantian semacam itu dalam al-Qur'an tidak diperbolehkan. Pengertian ini mengindikasikan bahwa setiap kata yang diungkap al-Qur'an memiliki karakter makna sesuai dengan konteks pembicaraan. Selain itu, penggunaan bahasa metafor dan analogi di dalam al-Qur'an dapat menjembatani rasio manusia yang terbatas dengan bahasa al-Qur'an yang serba tidak terbatas.⁴²

Pemilihan kata dalam al-Qur'an tidak saja dalam arti keindahan, melainkan juga kekayaan makna yang dapat melahirkan beragam pemahaman. Salah satu faktor yang melatari pemilihan kata dalam al-Qur'an adalah keberadaan konteks, baik yang bersifat geografis, sosial maupun budaya. Dalam kajian sosiolinguistik disebutkan, ketika aktivitas bicara berlangsung, ada dua faktor yang turut menentukan, yaitu faktor situasional dan sosial. Faktor situasi turut mempengaruhi pembicaraan, terutama pemilihan kata-kata dan bagaimana

⁴¹ Muhammad 'Abd al-Mun'im Al-Khafaji, *al-Uslûbiyyah wa al-Bayân al-'Arabî* (Beirut: al-Dar al-Mishriyyah al-Lubnaniyyah, 1992), h. 46.

⁴² Ahmad Ahmad Badawy, *op. cit.*, h. 244.

caranya mengkode, sedangkan faktor sosial menentukan bahasa yang dipergunakan.⁴³

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang berpengaruh luas dan mendalam terhadap jiwa manusia. Kitab ini telah digunakan kaum Muslimin untuk mengabsahkan perilaku, menjustifikasi berbagai peperangan, melandasi berbagai aspirasi, memelihara berbagai harapan, dan memperkuat identitas kolektif. Ia juga digunakan dalam ibadah-ibadah publik dan pribadi, serta dilantunkan dalam berbagai acara resmi dan keluarga. Pembacaannya dipandang sebagai tindak kesalehan dan implementasi ajarannya dalam kehidupan merupakan kewajiban. Sejumlah pengamat Barat memandang al-Qur'an sebagai kitab yang sulit dipahami dan diapresiasi. Bahasa, gaya, dan aransemennya telah menimbulkan masalah khusus. Masa pewahyuannya yang terbentang sekitar dua puluhan tahun merefleksikan perubahan-perubahan lingkungan, perbedaan gaya dan kandungan, bahkan ajarannya. Meskipun bahasa Arab yang digunakan dapat dipahami, terdapat bagian-bagian terdalam yang sulit dipahami. Kaum Muslimin sendiri, dalam rangka memahaminya, telah menghasilkan berjilid-jilid kitab tafsir yang berusaha menjelaskan makna pesannya. Sekalipun demikian, sejumlah besar mufasir Muslim masih tetap memandang kitab itu mengandung bagian-bagian *mutasyâbihât* yang, menurut mereka, maknanya hanya diketahui oleh Tuhan.⁴⁴

Pada umumnya kaum Muslimin meyakini bahwa al-Qur'an bersumber dari Tuhan. Keyakinan sumber ilahiyah wahyu-wahyu yang diterima Muhammad merupakan keyakinan standar dalam

⁴³ Mansoer Pateda, *Sosiolinguistik* (Bandung: Angkasa, 1994), h. 15.

⁴⁴ Taufik Adnan Amal, "Rekonstruksi Sejarah Al-Quran" dalam <http://pustaka-darulhikmah.blogspot.com/2010/03/rekonstruksi-sejarah-al-quran.html>, diakses tanggal 20 Januari 2014.

sistem teologi Islam. Akan tetapi, keyakinan tersebut telah mendapat tantangan serius ketika diproklamirkan pertama kali oleh al-Qur'an dan berlanjut hingga kini di kalangan tertentu pengamat Islam non-Muslim. Pengakuan Muhammad bahwa dirinya merupakan penerima wahyu dari Tuhan semesta alam mendapat tantangan keras dari orang Arab sezamannya. Al-Qur'an sendiri tidak menyembunyikan adanya oposisi yang serius terhadap Nabi, tetapi justru merekam rentetan peristiwa tersebut tanpa memutarbalikkan pandangan-pandangan negatif para oposan Nabi.

Dalam beberapa bagian al-Qur'an, para penentang Nabi memandangnya sebagai *kâhin* (tukang tenung) dan wahyu yang disampaikannya sebagai "perkataan tukang tenung". Nabi juga dituduh sebagai *syâ'ir* (penyair), *majnûn* (kerasukan jin), *sâhir* (tukang sihir) atau *mashûr* (korban sihir), dan wahyu yang diterimanya dianggap sebagai *sihr* (sihir). Para penentang Nabi secara eksplisit mengungkapkan bahwa sumber inspirasi al-Qur'an adalah ruh-ruh jahat atau kekuatan setaniah, bukan dari Allah. Dalam konsepsi pagan Arab, tukang tenung, penyair, dan penyihir, semuanya dibantu untuk mengetahui persoalan gaib oleh jin atau setan. Tanpa memutarbalikkan fakta, al-Qur'an merekam rentetan kejadian sehubungan dengan oposisi terhadap Nabi Saw. dan dugaan tentang sumber inspirasi wahyu yang diterimanya. Meskipun respons spesifik al-Qur'an berbeda untuk setiap kasusnya, dalam berbagai jawaban tersebut, kitab ini selalu menekankan asal-usul ilahiahnya, yaitu bersumber dari Tuhan semesta alam.

Bahasa Arab telah telah menarik minat jutaan penduduk dunia untuk mempelajarinya. Selain sebagai bahasa resmi PBB, bahasa Arab dipakai sebagai

pengantar di banyak sekolah dan universitas bereputasi dunia dan penutur aslinya diperkirakan mencapai 300 juta jiwa. Di Indonesia yang mayoritas penduduknya muslim, bahasa Arab diajarkan di berbagai lembaga pendidikan Islam dan umum. Bahasa Arab pun berkembang semakin luas dengan munculnya berbagai *software* yang memudahkan belajar bahasa Arab, siaran TV berbahasa Arab, dan pembelajaran *online* bahasa Arab.

Sejak bahasa Arab tertuang di dalam al-Qur'an, para pengkaji Islam menganggapnya sebagai bahasa yang memiliki standar ketinggian dan keelokan bahasa yang tiada tara (*the supreme of linguistic excellence and beauty*). Al-Qur'an pun terus ditelaah dan digali dari beberapa sudut pandang. Kajian-kajian terhadap al-Qur'an kemudian melahirkan tafsir-tafsir al-Qur'an yang telah berkembang menjadi aneka ragam tafsir, yaitu: *al-Tafsîr bi al-Ma'tsûr* (Tafsir Ayat dengan Ayat atau Hadis), *al-Tafsîr bi al-Ra'yi* (Tafsir Rasional), *Al-Tafsîr Al-Shûfî* (Tafsir Bercorak Tasawuf), *al-Tafsîr al-Falsafî* (Tafsir Bermuara Filsafat), *al-Tafsîr al-Fiqhî* (Tafsir Bernuansa Hukum), *al-Tafsîr al-'Ilmî* (Tafsir Ilmiah), *al-Tafsîr al-Ijtimâ'î* (Tafsir Sosiologis), dan *al-Tafsîr al-Adabî* atau Tafsir Bercorak Sastra.

Berkaitan dengan keindahan sastra al-Qur'an, Badawi mengemukakan bahwa al-Qur'an sangat kaya dengan keindahan susunan sastrawi dari segala jenis teks, baik dalam yang berisi janji dan ancaman, perintah dan larangan, peringatan dan anjuran, maupun kisah-kisah atau persoalan hukum. Tujuan penggunaan bahasa yang indah ini adalah agar manusia mencintai al-Qur'an, senang beramal saleh, dan meningkatkan iman kepada Allah dan hari akhir.⁴⁵

⁴⁵ Ahmad Ahmad Badawy, *op. cit.*, h. 37.

Hubungan Antarayat dalam al-Qur'an

Al-Qur'an diturunkan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan dari Allah Swt. kepada manusia. Dalam al-Qur'an, antara satu ayat dengan lainnya mengandung keterkaitan dan keterpaduan. Untuk mengetahuinya secara benar, harus diidentifikasi hubungan interayat dalam satu surah dan atau antarayat dalam beberapa surah. Ilmu tentang masalah ini disebut *munâsabah al-Qur'ân* atau *munâsabah al-âyat* (keterkaitan ayat-ayat al-Quran). Pencetusnya adalah Abu Bakr al-Naysaburi (w. 324 H). Pada mulanya, setiap kali dibacakan al-Qur'an, ia bertanya, "Mengapa ayat ini diletakkan di samping ayat ini, dan apa rahasia diletakkan surat ini di samping surat ini?"⁴⁶

Ilmu munasabah ialah suatu kajian yang membahas korelasi-korelasi di antara ayat-ayat al-Qur'an. Korelasi di antara ayat bertolak dari keunikan susunan ayat yang menggunakan surah-surah sebagai pembatas bab tetapi tidak dimaksudkan sebagai topik utama. Al-Zarkasyi memaknai *munâsabah* sebagai ilmu yang mengaitkan pada bagian-bagian permulaan ayat dan akhirnya, mengaitkan *lafazh* umum dan *lafazh* khusus, atau hubungan antar ayat yang terkait dengan sebab akibat, 'illat (alasan) dan *ma'lûl* (yang diberi alasan), kemiripan ayat, pertentangan (*ta'ârudh*), dan sebagainya. Kegunaan ilmu ini adalah "menjadikan bagian-bagian kalam saling berkait sehingga penyusunannya menjadi seperti bangunan kukuh yang bagian-bagiannya tersusun harmonis."⁴⁷

⁴⁶ Muhammad Chirzin, *Al-Qur'an dan Ulumul-Qur'an* (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 2003), cet. II, h. 51.

⁴⁷ Al-Zarkasyi, *al-Burhân fi 'Ulûm al-Qur'ân*, ed. Muhammad Abu al-Fadhl Ibrahim (Kairo: Isa al-Bab al-Halabi, t.t.), cet. II, h. 35.

Manna' al-Qaththan menyatakan bahwa *munâsabah* berarti *muqârabah* (kedekatan/kemiripan) dan *musyâkalah* (keserupaan) antara satu kata dengan kata yang lain dalam satu ayat, antar satu ayat dengan ayat lain, atau antar satu surat dengan surat yang lain. Hasbi al-Shiddiqie memandang bahwa munasabah hanya terbatas pada hubungan antar ayat. Al-Baghawi menyamakan munasabah dengan takwil. Al-Suyuthi mengemukakan bahwa munasabah mencakup hubungan antar ayat dan antar surat.⁴⁸ Jadi, *munâsabah* ialah ilmu yang membahas kesesuaian atau hubungan antara satu ayat dengan ayat lain, baik yang ada di depannya atau di belakangnya.

Macam-macam Ilmu Munasabah

Berdasarkan hubungan maknanya, ilmu munasabah terbagi menjadi 2 macam: *munâsabah* antarsurah dan *munâsabah* antarayat.

1. Munâsabah Antarsurah

Maksud *munâsabah* antarsurah ialah hubungan makna inti dari suatu surah dengan surah sesudahnya atau sebelumnya. Pembahasan *munâsabah* antarsurah dimulai dengan memposisikan al-Fâtihah sebagai *Ummul-Kitâb* yang menggambarkan seluruh isi al-Qur'an. Surah al-Fatihah dijadikan induk al-Qur'an karena mengandung masalah tauhid, peringatan, dan hukum-hukum yang masih umum. Adapun penjelasannya berkembang pada surah-surah selanjutnya.⁴⁹

Munâsabah antarsurah terbagi menjadi 4 pembahasan:

⁴⁸ Usman, *Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 162.

⁴⁹ Al-Suyuthi, *op. cit.*, h. 69; Muhammad bin 'Alwi al-Maliki al-Hasani, *Zubdah al-Itqân fi 'Ulûm al-Qur'ân* (Beirut: al-Maktabah al-Ashriyyah, 2003), hal. 110-1.

(a). *Munâsabah* Antar Nama Surah

Munâsabah antar nama surah pada umumnya digunakan untuk mencari hubungan arti antara nama surah tertentu dengan nama surah sesudahnya atau sebelumnya yang memiliki hubungan arti.

Sebagai contoh adalah urutan Surah Muhammad (47) atau al-Qitâl yang artinya perang, al-Fath (48) yang artinya kemenangan, dan al-Hujurât (49) yang artinya kamar-kamar/pembagian tugas. Hubungan tiga nama surah ini menunjukkan bahwa sesudah perang biasanya diperoleh kemenangan, dan setelah itu segera dilakukan pembagian tugas untuk membangun peradaban.

Selain itu, dalam 3 surah yang berurutan tersebut terjadi kolerasi yang saling menerangkan. Pada Surah al-Jumu'ah (62), al-Munâfiqûn (63), dan al-Taghâbun (64). Tiga surah tersebut menjelaskan bahwa muslimin yang sengaja meninggalkan shalat Jum'at tiga kali berturut-turut tanpa uzur *syar'i* termasuk orang munafik. Sedangkan, orang munafik itu akan ditampakkan kesalahan-kesalahannya (*al-taghâbun*) pada hari kiamat.⁵⁰

(b). *Munâsabah* Antara Awal Surah dengan Akhir Surah

Maksudnya, isi awal surah berkaitan dengan apa yang disebutkan dalam akhir surah. Sebagai contoh, Surah al-Baqarah dimulai dengan masalah kitab suci al-Qur'an sebagai petunjuk bagi orang-orang yang beriman dan mereka beriman pula terhadap kitab-kitab suci terdahulu. Sementara pada bagian akhir Surah al-Baqarah, disebutkan pula

tentang keimanan Rasulullah beserta kaum mukminin terhadap kitab-kitab suci terdahulu yang diturunkan kepada para nabi.

(c). *Munâsabah* Antara Akhir Surah dengan Awal Surah Berikutnya.

Maksudnya, bagian akhir suatu surah berhubungan dengan bagian awal surah berikutnya. Sebagai contoh, bagian akhir Surah al-Fâtihah menerangkan doa orang-orang beriman agar Allah Swt. melimpahkan hidayah kepada mereka. Hidayah tersebut berupa jalan yang lurus. Akhir surah tersebut ber-*munâsabah* dengan awal Surah al-Baqarah, yaitu inilah kitab al-Qur'an yang tidak ada keraguan di dalamnya sebagai hidayah bagi orang yang bertakwa.

(d). *Munâsabah* Antara Surah Secara Umum dengan Surah Berikutnya.

Sebagai contoh, kesesuaian antara Surah al-Fâtihah dan Surah al-Baqarah. Surah al-Fâtihah meliputi pokok-pokok ajaran, sedangkan perinciannya terdapat dalam Surah al-Baqarah (dan surah-surah sesudahnya). Selain itu, pada Surah Ibrahim dan Surah al-Hijr. Keduanya sama-sama dimulai Alif-lam-râ' dan keduanya menerangkan sifat al-Qur'an. Dalam Surah Ibrahim, diterangkan bahwa al-Qur'an menunjukkan manusia ke jalan yang benar, sedangkan Surah al-Hijr menerangkan bahwa Allah menjaga kitab al-Qur'an. Keduanya juga menceritakan kisah-kisah nabi terdahulu dan orang-orang yang ingkar. Juga, menerangkan keadaan orang kafir di hari kiamat yang menyesal tidak mau beriman waktu di dunia.⁵¹

⁵⁰ Al-Suyuthi, *ibid.*, h. 70; Al-Zarkasyi, *op. cit.*, h. 36.

⁵¹ Muhammad bin 'Alwi al-Maliki al-Hasani, *op. cit.*, h. 112.

2. *Munâsabah* Antarayat

Maksud *munâsabah* antarayat adalah korelasi antara ayat satu dengan lainnya sehingga membentuk suatu narasi yang sangat menarik untuk dikaji bersama-sama. *Munâsabah* antar ayat ada dua macam. *Pertama*, hubungan antar ayat secara berurutan. *Kedua*, hubungan antara ayat awal dengan ayat yang akhir.

Contoh dari *munasabah* antara ayat secara berurutan terjadi pada Surah al-Qiyâmah ayat 1-3 berikut:

- ١- لَا أَقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ
- ٢- وَلَا أَقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ
- ٣- أَيْحَسِبُ الْإِنْسَانُ أَنْ نَجْمَعَ عِظَامَهُ

Dalam surah tersebut, ayat *pertama* menerangkan tentang sumpah Allah terhadap datangnya hari kiamat. Ayat *kedua* menjelaskan bahwa di hari kiamat semua orang menyesal atas perbuatan yang telah dilakukan di dunia. Orang yang berbuat baik menyesal kenapa dia tidak bertindak yang lebih baik lagi. Sedangkan, orang-orang jahat menyesal atas tindakannya. Bahkan, mereka memohon andaikata Allah mengizinkan mereka kembali lagi hidup, mereka akan berbuat baik. Namun, semuanya itu hanya angan-angan belaka. Ayat *ketiga* mengabarkan bahwa pada hari kiamat, Allah menghidupkan tulang-tulang yang telah tercerai-berai kembali menghadap pada-Nya untuk bertanggung jawab terhadap apa yang telah ia lakukan.

Munâsabah ayat tersebut di atas ialah Allah menjelaskan tentang situasi dan kondisi pada hari kiamat yang akan datang supaya orang-orang yang mendengarnya akan beriman kepada-Nya dan orang-orang kafir juga mengimani apa yang telah disampaikan Nabi Muhammad Saw.

Terkadang *munâsabah* ayat bersesuaian dengan keadaan lawan bicara. Misalnya pada Surah al-Ghâsiyyah ayat 17-20 berikut.

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ وَإِلَى السَّمَاءِ
كَيْفَ رُفِعَتْ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ

Ketiga ayat tersebut menjelaskan tentang penggabungan antara awan (unta), langit, dan gunung-gunung. Objek pembicaraan tersebut terjadi di kawasan padang pasir yang sangat bergantung pada air sebagai sumber kehidupan. Karena itu, mereka diperintah untuk memikirkan bagaimana Allah menurunkan hujan dari langit.⁵²

Awan adalah harapan akan turunnya hujan, sedangkan unta adalah tunggangan sehari-hari masyarakat Quraisy. Unta adalah hewan yang sangat sabar dan bisa bertahan satu kali minum hingga 10 hari atau lebih. Bahkan, ia mau makan apa saja sekalipun duri. Karena itu, mereka disuruh berpikir tentang bagaimana penciptaannya. Sedangkan, gunung adalah tempat berlindung yang sangat nyaman dan aman bagi mereka. Karena mayoritas masyarakat Quraisy adalah nomaden (hidup berpindah-pindah), maka tempat singgah yang nyaman adalah gunung-gunung. Ketiga ayat tersebut bertujuan untuk mempersatukan mereka dalam merenungkan penciptaan Allah.⁵³

Contoh *munâsabah* antarayat yang menunjukkan hubungan antara ayat awal dengan ayat terakhir terdapat pada Surah Shâd ayat 1:

ص وَالْقُرْآنِ ذِي الذِّكْرِ

dan pada Surah Shâd ayat 87:

إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ

Surah Shâd ayat pertama menjelaskan bahwa al-Qur'an yang diturunkan oleh

⁵² *Ibid.*, h. 113.

⁵³ Usman, *op. cit.*, h. 180.

Allah kepada Nabi Muhammad melalui perantara Malaikat Jibril adalah sebagai peringatan. Pada ayat terakhir, ayat 87, Allah menambahkan al-Qur'an sebagai peringatan bagi alam semesta. Kolerasi antar keduanya adalah menjelaskan tentang fungsi al-Qur'an.

Diskusi Temuan

Setelah menghimpun seluruh ayat yang berkaitan dengan Nabi Isa a.s., khususnya pada Surah al-Baqarah (2:87, 2:253), Surah Ali 'Imrân (3:45, 3:52, 3:55-58, 3:59-61), Surah al-Nisâ (4:155-159, 4:171-172), Surah al-Mâ'idah (5:110, 5:112-113, 5:114-117), Surah Maryam (19:34-35), Surah al-Zukhruf (43:64), Surah al-Shaff (61:6, 14), penulis menemukan bahwa wacana naratif kehidupan Nabi Isa a.s. dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Kelahiran

Kelahiran Nabi Isa merupakan suatu mukjizat karena dilahirkan tanpa bapak. Kisahnya dimulai dari kunjungan malaikat kepada Maryam atas perintah Allah. Ketika itu, malaikat menyerupai manusia yang sempurna. Kemunculan malaikat membuat Maryam ketakutan lalu berkata: *"Sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhan Yang Maha Pemurah dari (keburukan) kamu, jika kamu seorang yang bertakwa". Ia (Jibril) berkata: "Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci."* (QS Maryam [19]: 18-19)

Pada ayat lain, diceritakan bahwa malaikat yang datang itu telah memberikan nama untuk janin yang akan dikandung Maryam, yaitu Isa. Kelak dia akan menjadi terhormat di dunia dan akhirat serta memiliki kedudukan yang dekat dengan Tuhan. Ayatnya berbunyi:

(Ingatlah), ketika Malaikat berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya Allah menggembirakan kamu (dengan kelahiran seorang putra yang diciptakan) dengan kalimat (yang datang) dari-Nya, namanya Al-Masih Isa putra Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah)." (QS Ali 'Imrân [3]: 45)

Kemudian Maryam bertanya, "Bagaimanakah aku akan memiliki seorang anak lelaki sedangkan tiada seorang manusia pun menyentuhku, dan aku bukan seorang pezina?" (QS Maryam [19]: 20)

Jibril berkata: "Demikianlah. Tuhanmu berfirman: 'Hal itu mudah bagi-Ku; dan agar Kami dapat menjadikannya suatu tanda bagi manusia dan sebagai rahmat dari Kami; dan hal itu merupakan perkara yang sudah diputuskan.'" (QS Maryam [19]: 21).

Maka, lahirlah Isa putra Maryam sekira 570 tahun sebelum kelahiran Nabi Muhammad. Allah membuat Nabi Isa dan ibunya sebagai ayat (tanda) bagi manusia, yaitu tanda untuk menunjukkan kebesarannya. *Dan telah Kami jadikan (Isa) putra Maryam beserta ibunya suatu bukti yang nyata bagi (kekuasaan Kami), dan Kami melindungi mereka di suatu tanah tinggi yang datar, yang banyak memiliki padang-padang rumput dan sumber-sumber air bersih yang mengalir.* (QS al-Mu'minûn [23]: 50).

Allah juga menyatakan bahwa Nabi Isa adalah seperti Adam, walaupun Adam diwujudkan tanpa ibu dan bapak. Kesamaan mereka berdua adalah pada ciptaan. Keduanya dicipta dari tanah (QS Ali 'Imrân [3]: 59).

b. Kerasulan dan Kenabian

Isa adalah seorang nabi dan rasul Allah. Nabi Isa dan beberapa orang rasul telah diletakkan Allah dari rasul-rasul lain.

Firman-Nya:

Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain. Di antara mereka ada yang Allah berkata (langsung dengannya) dan sebagiannya Allah meninggikannya beberapa derajat. Dan Kami berikan kepada Isa Putra Maryam beberapa mukjizat serta Kami perkuat dia dengan Ruhul Qudus.... (QS al-Baqarah [2]: 253)

Namun demikian, manusia dilarang oleh Allah untuk membeda-bedakan antara para rasul dan nabi. Larangan itu berbunyi,

Katakanlah (hai orang-orang mukmin): "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Yakub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya". (QS al-Baqarah [2]: 136)

Akibat membeda-bedakan nabi atau rasul dapat dilihat dari fakta hari ini, yaitu Nabi Isa dipercayai oleh sebagian umat Kristen sebagai Tuhan atau anak Tuhan.

c. Ajaran Nabi Isa

Oleh karena Isa adalah seorang nabi, ia diberi kitab Injil sebagai petunjuk bagi Bani Israil. Selain menyuruh Bani Israil menyembah Allah dengan menaati Injil, Nabi Isa a.s. mengesahkan kitab Taurat yang diturunkan sebelumnya. Dua firman Allah yang menjelaskan hal ini adalah:

Dan Kami iringkan jejak mereka (nabi-nabi Bani Israil) dengan Isa putra Maryam, membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu: Taurat. Dan Kami telah memberikan kepadanya Kitab Injil yang mengandung petunjuk dan cahaya (yang menerangi),

dan membenarkan kitab sebelumnya, yaitu Taurat, serta menjadi petunjuk dan pengajaran untuk orang-orang yang bertakwa. (QS al-Mâ'idah [5]: 46)

Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku, yaitu: "Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu", dan aku menjadi saksi bagi mereka, selama aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan (angkat) aku, Engkaulah yang mengawasi mereka. Dan Engkau adalah Maha Menyaksikan atas segala sesuatu. (QS al-Mâ'idah [5]: 117)

Di dalam Injil (dan Taurat), disebutkan bahwa seorang Nabi berbangsa Arab atau ummiy akan datang menyempurnakan agama mereka (QS al-A'râf [7]: 157). Dan, bagi orang-orang yang berperang di jalan Allah, dijanjikan karunia Taman atau Surga (QS al-Taubah [9]: 111). Janji itu juga didapati di dalam Taurat dan al-Qur'an.

Ketika Nabi Isa diutus, manusia sedang berselisih dalam hal agama. Maka, kedatangan Isa adalah juga untuk menjelaskan apa yang diperselisihkan. Firman Allah:

Dia (Isa) berkata, "Aku datang kepadamu dengan kebijaksanaan, dan supaya aku memperjelaskan kepada kamu sebagian yang kamu perselisihkan di dalamnya; maka takutlah kamu kepada Allah, dan taatlah kepadaku." (QS al-Zukhruf [43]: 63)

Nabi Isa juga memberitahukan tentang kedatangan seorang rasul setelahnya, yang bernama Ahmad (Muhammad). Firman-Nya:

Dan (ingatlah) ketika Isa Putra Maryam berkata: "Hai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab (yang turun) sebelumku, yaitu Taurat dan memberikan kabar gembira dengan (datangnya) seorang rasul yang

akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)” Maka tatkala rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata: “Ini adalah sihir yang nyata”. (QS al-Shaff [61]: 6)

d. Pengikut setia

Seperti nabi atau rasul yang lain, Nabi Isa mempunyai pengikut-pengikut yang setia dan juga yang tidak setia atau yang menentang. Pengikut-pengikutnya yang setia selalu percaya kepada Allah dan kepada Isa. Mereka adalah orang-orang muslim. Firman Allah:

“Dan ketika Aku mewahyukan pengikut-pengikut yang setia, ‘Percayalah kepada-Ku dan rasul-Ku’; mereka berkata, ‘Kami percaya, dan saksikanlah (wahai rasul) akan kemusliman kami.’” (QS al-Mâ'idah [5]: 111)

Pengikut-pengikut yang setia juga menjadi penolong-penolong bagi Isa dan bagi Allah. Firman-Nya:

“Berkatalah pengikut-pengikutnya yang setia, ‘Kami akan menjadi penolong-penolong Allah; kami percaya kepada Allah, dan saksikanlah (wahai rasul) akan kemusliman kami.’” (QS Ali ‘Imrân [3]: 52)

Dalam ayat lain, Allah berfirman:

“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penolong-penolong Allah, sebagaimana Isa putera Maryam berkata kepada pengikut-pengikut yang setia, ‘Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku bagi Allah?’ Pengikut-pengikut yang setia berkata, ‘Kami akan menjadi penolong-penolong Allah.’” (QS al-Shaff [61]:14)

Meskipun demikian, pengikut-pengikut Nabi Isa a.s. yang setia memerlukan bukti untuk megeahkan kebenaran Nabi Isa dan supaya hati mereka menjadi tenteram. Untuk

itu, mereka memohon sebuah hidangan dari langit. Firman-Nya:

“Dan ketika pengikut-pengikut yang setia berkata, ‘Wahai Isa Putera Mariam, bersediakan Tuhanmu menurunkan hidangan dari langit kepada kami?’

Dia (Isa) berkata, ‘Bertakwalah kepada Allah, jika kamu orang-orang mukmin.’ Mereka berkata, ‘Kami ingin memakan hidangan itu, dan supaya hati kami tenteram, supaya kami yakin bahwa kamu berkata benar kepada kami, dan supaya kami menjadi orang-orang yang menyaksikan hidangan itu.’” (QS al- Mâ'idah [5]:112-113)

Nabi Isa kemudian memohon kepada Allah, *“Ya Allah, Pemelihara kami, turunkanlah kepada kami sebuah hidangan dari langit, yang akan menjadikan hari raya bagi kami, yang pertama dan yang akhir dari kami, dan satu ayat (tanda) dari Engkau. Dan berilah rezeki untuk kami; Engkau yang terbaik dari semua pemberi rezeki”* (QS al-Mâ'idah [5]: 114). Allah mengabulkan permintaannya. Kemudian, hidangan yang turun menjadi mukjizat bagi Nabi Isa. Hidangan ini pun menjadi nama sebuah surah di dalam al-Qur'an, yaitu surah kelima, Al-Mâ'idah.

e. Mukjizat

Selain kelahiran yang luar biasa dan turunnya hidangan dari langit, Nabi Isa telah dikaruniai beberapa mukjizat lain. Ayat berikut menjelaskannya:

“Ingatlah ketika Allah berkata, ‘Wahai Isa Putra Maryam. Ingatlah akan rahmat-Ku kepadamu, dan kepada ibumu, ketika Aku mengukuhkan kamu dengan Roh Qudus (Suci), untuk berkata-kata kepada manusia di dalam buaian dan setelah dewasa dan apabila kamu mencipta daripada tanah liat, dengan izin-Ku, seperti bentuk burung, dan kamu mengembuskan ke dalamnya, lalu jadilah ia seekor burung, dengan izin-Ku,

dan kamu menyembuhkan orang buta, dan orang sakit kusta, dengan izin-Ku, dan kamu menghidupkan orang yang mati, dengan izin-Ku' lalu orang-orang yang tidak percaya dari mereka berkata, 'Ini hanyalah sihir yang nyata.'" (QS al-Mâ'idah [5]: 110)

f. Wafat Nabi Isa

Sebagian umat Kristen percaya bahwa Nabi Isa tidak wafat semasa disalib tetapi diangkat naik ke langit. Akan tetapi, banyak pendapat mengatakan bahwa Nabi Isa telah wafat di bumi, tetapi bukan disalib. Nabi Isa wafat setelah peristiwa penyaliban terhadapnya di sebuah tempat lain yang tidak diceritakan di dalam al-Qur'an. Besar kemungkinan, Nabi Isa melarikan diri dari tempat penyaliban dan kemudian wafat.

Bukti wafat Nabi Isa adalah firman-Nya berikut:

(Ingatlah), ketika Allah berfirman: "Hai Isa, sesungguhnya Aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku serta membersihkan kamu dari orang-orang yang kafir, dan menjadikan orang-orang yang mengikutimu di atas orang-orang yang kafir hingga hari kiamat. Kemudian hanya kepada Akulah kembalimu, lalu Aku memutuskan di antaramu tentang hal-hal yang selalu kamu perselisihkan". (QS Ali 'Imrân [3]: 55)

"Dan aku (Isa) seorang saksi bagi mereka selama aku di kalangan mereka; tetapi setelah Engkau mematikan aku, Engkau sendiri adalah penjaga mereka; Engkau saksi atas segala sesuatu." (QS al-Mâ'idah [5]: 117)

Akan tetapi, sebagian kaum Bani Israil mengatakan bahwa mereka telah membunuhnya dengan cara menyalibnya. Allah Swt. menolak hal ini dengan firman-Nya:

Dan karena ucapan mereka: "Sesungguhnya Kami telah membunuh Al-Masih, Isa putra Maryam, Rasul Allah", padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka. Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (pembunuhan) Isa benar-benar dalam keraguan tentang yang dibunuh itu. Mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikuti persangkaan belaka. Mereka tidak (pula) yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah Isa. (QS al-Nisâ [4]: 157)

Simpulan

Kehidupan Nabi Isa a.s. di dalam al-Qur'an dapat dinarasikan dalam bentuk wacana naratif yang sistematis mulai dari kelahirannya, kerasulannya, hingga kewafatannya. Berdasarkan analisis isi terhadap seluruh teks ayat yang menjelaskan tentang kehidupan Nabi Isa, maka wacana naratifnya adalah sebagai berikut.

Kelahiran Isa: (QS Maryam [19]: 18-19), (QS Ali 'Imrân [3]: 45), (QS Maryam [19]: 20), (QS Maryam [19]: 21), (QS al-Mu'minûn [23]: 50), (QS Ali 'Imrân [3]: 59). Kerasulan dan kenabiannya: (QS al-Baqarah [2]: 253), (QS al-Baqarah [2]: 136). Ajarannya: (QS al-Mâ'idah [5]: 46), (QS al-Mâ'idah [5]: 117), (QS al-Zukhruf [43]: 63), (QS al-Shaff [61]: 6). Pengikut setianya: (QS al-Mâ'idah [5]: 111), (QS Ali 'Imrân [3]: 52), (QS al-Shaff [61]: 14), (QS al-Mâ'idah [5]: 112-113), (QS al-Mâ'idah [5]: 114). Mukjizatnya: (QS al-Mâ'idah [5]: 110). Wafatnya: (QS Ali 'Imrân [3]: 55), (QS al-Mâ'idah [5]: 117), (QS al-Nisâ [4]: 157).

Dari wacana naratif di atas, dapat disimpulkan bahwa Nabi Isa a.s. adalah

seorang nabi yang diutus oleh Allah untuk menyampaikan wahyu kepada kaum Bani Israil dengan membawa kitab Injil. Di dalam al-Qur'an, Nabi Isa a.s. disebutkan dengan empat panggilan, yaitu Isa, Isa Putra Maryam, Putra Maryam, dan Al-Masih. Ibundanya, Maryam binti Imran, adalah seorang yang sangat dimuliakan oleh Allah sebagaimana firman-Nya, *Dan (ingatlah) ketika Malaikat*

(Jibril) berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilih kamu, menyucikan kamu dan melebihkan kamu atas segala wanita di dunia (yang semasa dengan kamu)". (QS Ali 'Imrân [3]: 42). Maryam, ibunda Nabi Isa a.s., telah menempuh ujian yang amat berat dari Allah. Dia dipilih untuk melahirkan seorang nabi yang mulia. Wallâhu a'lam. []

Daftar Rujukan

al-Qur'an Terjemah, Depag RI, 2002.

Akrom, Muhammad dalam <http://mochacom.wordpress.com/2013/03/07/analisis-wacana-ketampanan-nabi-yusuf-dalam-al-Qur'an-sebuah-analisis-wacana-dan-analisis-naratif/>

Alwi, Hasan, dkk, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2000.

Amal, Taufik Adnan, "Rekonstruksi Sejarah Al-Quran" dalam <http://pustaka-darulhikmah.blogspot.com/2010/03/rekonstruksi-sejarah-al-quran.html>, diakses tanggal 20 Januari 2014.

Badawy, Ahmad Ahmad, *Min Balâghah Al-Qur'ân*, Kairo: Daar Nahdhah, 1950.

Brown, G. and G. Yule, *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press, 1996.

Cook, Guy, *Discourse and Literature: The Interfly of Form and Mind*. Oxford: Oxford University Press, 1994.

Chirzin, Muhammad *Al-Qur'an dan Ulumul-Qur'an*, Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 2003.

Djajasudarma, Fatimah, *Wacana: Pemahaman dan Hubungan antar Unsur*, Bandung: Eresco, 1994.

Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta: LKIS-Pelangi Pelajar, 2008.

Halliday, M.A.K dan R. Hasan, *Cohesion in English*, London: Longman, 1976.

al-Hasani, Muhammad bin 'Alwi al-Maliki, *Zubdah al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur'ân*, Beirut: al-Maktabah al-Ashriyyah, 2003.

Hodijah, O, "Telaah Sastra Terhadap Al-Qur'an Surat An-Naba' (*Tahlilun Adabiyyun Min Al-Qur'an Surat Al-Naba'*)", Makalah Seminar di UNPAD, Bandung, 2010.

al-Khafaji, Muhammad 'Abd al-Mun'im, *Al-Uslûbiyyah wa al-Bayân al-'Arabî*, Beirut: al-Dar al-Mishriyyah al-Lubnaniyyah, 1992.

Kridalaksana, Harimurti, *Kamus Linguistik*, Jakarta: Gramedia Pustaka, 2008.

Oka, I.G.N. dan Suparno, *Linguistik Umum*, Jakarta: Depdikbud, 1994.

Pateda, Mansoer, *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa, 1994.

al-Qatthân, Manna' Khalil, *Mabâhith fî 'Ulûm al-Qur'ân*, Kairo: Maktabah Wahbah, 2000.

Schiffrin, Deborah, *Approaches to Discourse*, Oxford: Basil Blackwell Inc., 1994.

Shihab, M. Quraish, *Mukjizat al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2004.

Stubbs, Michael, *Discourse Analysis: The Sociolinguistic Analysis of Natural Language*. Oxford: Basil Blackwell Publisher Limited, 1984.

- Sumarlam, *Teori dan Praktik Analisis Wacana*, Surakarta: Pustaka Cakra Surakarta, 2009.
- al-Suyuthi, Jalal al-Din, *Al-Itqân fî 'Ulûm Al-Qur'ân*, Beirut: Dar al-Fikr, 1994.
- Suwandi, Sarwiji, *Serbalinguistik*, Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2008.
- Tarigan, Henry Guntur, *Pengajaran Wacana*, Bandung: Angkasa, 1987.
- Tim Penyusun Kamus, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Widdowson, H.G, *Discourse Analysis*, New York: Oxford University Press, 1980.
- Zaimar, Okke Kusuma Sumantri dan Ayu Basoeki Harahap, *Telaah Wacana*, Jakarta: the Intercultural Institut, 2009
- Al-Zarkasyî, *al-Burhân fî 'Ulûm al-Qur'ân*, ed. Muhammad Abu al-Fadhl Ibrahim, Kairo: Isa al-Bab al-Halabi, t.t.
- al-Zarqânî, Muḥammad 'Abd al-'Azhîm, *Manâhil al-'Irfân fî 'Ulûm al-Qur'ân*, Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1995.